



Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Reframing dalam Mengatasi Perilaku Diskriminasi Budaya Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Tebing Tinggi

Rizki Ramadhan Damanik^{1*}, Irwan²

¹⁻²Program Studi Tarbiyah Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: rizki303213181@uinsu.ac.id¹, irwan@uinsu.ac.id²

*Penulis Korespondensi: rizki303213181@uinsu.ac.id

Abstract. *This study aims to examine the implementation of group guidance services using the reframing technique in addressing students' cultural discrimination behavior at Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Tebing Tinggi, covering the planning process, the implementation of group activities, the dynamics of interaction among members, and the changes in students' attitudes and behavior after participating in the service. This study employed a qualitative approach with a descriptive case study design. The research subjects were determined through purposive sampling, namely the guidance counselor and eighth-grade (VIII-4) students who exhibited a moderate to high level of cultural discrimination behavior, with a total sample of 7 students. Data collection techniques consisted of non-participant observation, semi-structured interviews, and documentation. Data were analyzed using a case study approach through data reduction, narrative data presentation, and conclusion drawing, with data validity strengthened through source and technique triangulation as well as member checking. The results showed that, in the initial condition, all seven respondents were in the moderate category of cultural discrimination behavior, marked by the use of stereotypes, exclusive attitudes, and a tendency to mock friends' cultural differences. After receiving the group guidance service with the reframing technique, all respondents showed a significant decrease to the low category, reflected in reduced mocking behavior, increased mutual respect, and the emergence of positive changes in the cognitive, affective, and behavioral aspects of the students. Thus, group guidance services using the reframing technique proved effective in reducing students' cultural discrimination behavior and can be adopted as an alternative strategy in guidance and counseling to create a more inclusive and harmonious school environment.*

Keywords: *Cultural Discrimination; Group Guidance; Psychological Well-Being; Reframing Technique; Social Support.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi layanan bimbingan kelompok dengan teknik reframing dalam mengatasi perilaku diskriminasi budaya siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Tebing Tinggi, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan kegiatan kelompok, dinamika interaksi antaranggota, hingga perubahan sikap dan perilaku siswa setelah mengikuti layanan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif studi kasus. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, yaitu guru BK/konselor dan siswa kelas VIII-4 yang memiliki tingkat perilaku diskriminasi budaya pada kategori sedang hingga tinggi, dengan jumlah sampel sebanyak 7 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan pendekatan studi kasus melalui reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi, dan penarikan kesimpulan, dengan validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik serta member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kondisi awal, ketujuh responden berada pada kategori sedang dalam perilaku diskriminasi budaya, yang ditandai dengan penggunaan stereotip, sikap eksklusif, dan kecenderungan mengejek perbedaan budaya teman. Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik reframing, terjadi penurunan yang signifikan pada seluruh responden menjadi kategori rendah, yang tercermin dari berkurangnya perilaku mengejek, meningkatnya sikap saling menghargai, serta munculnya perkembangan pada aspek kognitif, afektif, dan perilaku siswa. Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok dengan teknik reframing terbukti efektif dalam menurunkan perilaku diskriminasi budaya siswa dan dapat dijadikan alternatif strategi bimbingan dan konseling untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan harmonis.

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok; Diskriminasi Budaya; Dukungan Sosial; Kesejahteraan Psikologis; Teknik Reframing.

1. LATAR BELAKANG

Dunia pendidikan merupakan titik awal dalam pengimplementasian nilai-nilai multikultural dalam masyarakat yang demokratis (Sudrajat, 2014). Melalui sekolah, tenaga pendidik dapat menanamkan sikap menghargai kemajemukan kepada para siswa. Guru harus bertindak kreatif dalam menjembatani pluralitas sehingga dapat membentuk budaya yang majemuk serta menciptakan perdamaian. Dalam proses pembelajaran, guru sebagai tenaga pendidik perlu menerapkan pembelajaran yang mengedepankan suasana berwawasan multikultural dengan mengutamakan nilai-nilai Pancasila, khususnya keadilan sosial dan penghargaan terhadap keberagaman budaya bagi para siswa. Dasar negara Indonesia juga menegaskan bahwa setiap orang berhak memperoleh hal-hal yang menjadi fondasi, dukungan, dan sarana untuk meningkatkan kualitas hidup serta kesejahteraannya tanpa merugikan atau menyusahkan orang lain.

Dalam interaksi sehari-hari, diskriminasi pada siswa SMP sering muncul dalam bentuk perlakuan berbeda, pelabelan, pengucilan, maupun perundungan terhadap teman yang dianggap berbeda, baik dari segi fisik, latar belakang ekonomi, suku, agama, gender, maupun kemampuan akademik. Menurut Lusiana dan Arifin (2022, dalam Maharani et al., 2025), kepribadian yang impulsif, dominan, kurang empati, dan bertemperamen tinggi cenderung lebih berisiko menjadi pelaku bullying. Kurangnya pemahaman tentang keberagaman serta kemampuan empati yang belum berkembang secara optimal menyebabkan siswa mudah meniru sikap negatif tanpa menyadari dampaknya bagi orang lain.

Dalam kehidupan masyarakat yang beragam, perbedaan budaya, suku, agama, dan kebiasaan sering kali menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Namun, keberagaman ini juga dapat memunculkan masalah sosial berupa prasangka dan diskriminasi. Menurut Allport (1954), prasangka (*prejudice*) adalah sikap negatif atau penilaian yang terbentuk tanpa dasar yang cukup terhadap individu atau kelompok tertentu. Prasangka ini biasanya muncul sebelum seseorang benar-benar mengenal atau memahami kelompok tersebut secara objektif.

Allport (1954) menjelaskan bahwa prasangka dapat berkembang menjadi tindakan diskriminasi, yaitu perlakuan tidak adil terhadap individu atau kelompok berdasarkan perbedaan budaya, ras, atau identitas lainnya. Dalam konteks budaya, diskriminasi dapat terjadi ketika seseorang merendahkan atau menganggap budaya lain lebih rendah dibandingkan budayanya sendiri. Hal ini sering ditemukan dalam lingkungan sekolah, termasuk pada siswa SMP, di mana masih dalam tahap perkembangan sosial dan emosional.

Siswa SMP cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, termasuk stereotip dan pandangan negatif yang berkembang di masyarakat. Jika tidak ditangani dengan baik, prasangka ini dapat menghambat interaksi sosial yang sehat, menimbulkan konflik, serta mengurangi rasa toleransi antar siswa.

Salah satu layanan yang dapat digunakan untuk menurunkan diskriminasi adalah bimbingan konseling dengan teknik reframing. Teknik ini bertujuan untuk mengubah cara pandang seseorang terhadap suatu situasi atau kelompok tertentu dari perspektif negatif menjadi lebih positif dan objektif. Reframing merupakan metode konseling yang membantu individu melihat suatu keadaan dari sudut pandang yang berbeda agar dapat memberikan respons yang lebih positif dan adaptif, sehingga emosi dan perilaku negatif dapat diubah menjadi lebih konstruktif (Maulla & Cholil, 2025). Melalui reframing, siswa diajak untuk melihat perbedaan budaya sebagai sesuatu yang wajar dan berharga, bukan sebagai ancaman.

Dengan menerapkan teknik reframing dalam pembelajaran atau bimbingan di sekolah, diharapkan siswa dapat mengembangkan sikap empati, menghargai keberagaman, serta mengurangi perilaku diskriminatif. Oleh karena itu, penting untuk memahami hubungan antara teori prasangka menurut Allport dengan upaya penanggulangannya melalui pendekatan yang tepat, khususnya pada siswa SMP.

Untuk mengatasi masalah tersebut, lembaga pendidikan dituntut untuk menerapkan layanan konseling yang efektif. Salah satu pendekatan yang banyak diimplementasikan adalah layanan bimbingan kelompok, di mana siswa yang memiliki masalah yang sama mendapatkan kesempatan untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan mendapatkan intervensi psikososial secara bersama. Melalui dinamika kelompok, siswa dapat saling memahami, membentuk empati, serta memperluas perspektif mereka terhadap perbedaan. Teknik-teknik tertentu dalam bimbingan kelompok berperan penting dalam mencapai tujuan tersebut.

Salah satu layanan yang efektif dilakukan untuk menurunkan perilaku diskriminasi adalah bimbingan kelompok dengan teknik reframing. Teknik ini merupakan pendekatan yang membantu siswa memandang kembali suatu situasi negatif atau persepsi diskriminatif dari sudut pandang yang lebih positif atau konstruktif. Dengan reframing, siswa diajak untuk mengganti interpretasi mereka terhadap kejadian yang memicu diskriminasi budaya, sehingga mampu mengurangi prasangka, memperkuat pemahaman lintas budaya, serta meningkatkan toleransi.

Sejumlah penelitian sebelumnya membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik reframing mampu memberikan dampak positif dalam mengatasi berbagai persoalan yang dialami siswa. Teknik ini telah terbukti efektif dalam menurunkan perilaku

negatif seperti *toxic friendship*, memperkuat kemampuan regulasi diri, sekaligus menumbuhkan pola pikir yang lebih positif pada diri siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik reframing sebagai upaya menurunkan prasangka siswa terhadap perbedaan budaya di lingkungan sekolah. Secara khusus, penelitian ini mengkaji proses pelaksanaan layanan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan kegiatan kelompok, dinamika interaksi antaranggota, hingga strategi reframing yang diterapkan konselor dalam membantu siswa memaknai perbedaan budaya secara lebih positif. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan sikap dan perilaku siswa setelah mengikuti layanan tersebut, khususnya dalam hal kemampuan menginterpretasikan ulang perbedaan budaya, perkembangan empati, serta perilaku menghargai keberagaman. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas teknik reframing sebagai salah satu strategi bimbingan dan konseling dalam mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang inklusif dan bebas dari diskriminasi.

Penelitian ini diharapkan menghasilkan deskripsi sistematis mengenai pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik reframing, mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, sehingga dapat menjadi acuan bagi guru bimbingan dan konseling dalam menerapkan layanan serupa. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu mengidentifikasi strategi reframing yang efektif digunakan konselor dalam membantu siswa mengubah persepsi negatif terhadap perbedaan budaya menjadi lebih positif dan objektif. Hasil penelitian juga diharapkan menunjukkan adanya perubahan pada diri siswa, yaitu kemampuan memaknai ulang perbedaan budaya secara lebih terbuka, peningkatan empati terhadap teman dengan latar belakang berbeda, serta penurunan perilaku diskriminatif seperti pelabelan dan pengucilan dalam interaksi sehari-hari. Temuan tersebut selanjutnya diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi sekolah dalam mengembangkan program bimbingan dan konseling yang mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang ramah dan menghargai keberagaman.

2. KAJIAN TEORITIS

Diskriminasi merupakan suatu perilaku tidak setara terhadap apa yang dilakukan dalam membedakan individu atau kelompok, berdasarkan sesuatu hal, biasanya bersifat kategoris atau spesifik, seperti ras, suku, golongan sosial, bahkan agama (UNESCO, 2019; Windar, Wahidin & Rasyid, 2022). Diskriminasi didefinisikan sebagai tindakan yang tidak adil dan merugikan

terhadap individu atau kelompok berdasarkan perbedaan karakteristik pribadi atau sosial (Wang & Ecclestone, 2020).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam proses implementasi layanan bimbingan kelompok dengan teknik reframing dalam mengatasi perilaku diskriminasi budaya siswa pada konteks yang alamiah. Penelitian kualitatif menekankan pada eksplorasi makna, pemahaman fenomena sosial, serta interpretasi pengalaman subjek penelitian (Creswell, 2016). Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis pelaksanaan layanan, dinamika kelompok, serta perubahan perilaku siswa selama proses bimbingan berlangsung (Sugiyono, 2019).

Subjek penelitian terdiri dari guru BK/konselor dan siswa kelas VIII-4 yang mengikuti layanan bimbingan kelompok. Penentuan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman dan informasi yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019).

Sumber data dalam penelitian ini meliputi: 1) Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara terhadap siswa dan konselor. 2) Data sekunder, berupa dokumen pendukung seperti program layanan BK, catatan konseling, dan dokumentasi kegiatan.

Menurut Moleong (2018), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan dokumen dan data tertulis merupakan data tambahan yang mendukung.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengukuran awal (*pre-test*) yang dilakukan terhadap tujuh responden siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Tebing Tinggi menunjukkan bahwa perilaku diskriminasi budaya berada pada kategori sedang. Temuan observasi awal memperlihatkan tiga bentuk perilaku yang dominan, yaitu: (1) penggunaan stereotip terhadap teman berbeda budaya, (2) kecenderungan membentuk kelompok pertemanan berdasarkan kesamaan latar belakang, dan (3) tindakan mengejek dialek atau kebiasaan tertentu. Kondisi ini mengindikasikan adanya prasangka sosial di kalangan siswa yang, menurut Allport (1954), merupakan dasar terbentuknya perilaku diskriminatif akibat kurangnya pemahaman dan interaksi positif dengan kelompok yang berbeda.

Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan oleh guru BK dengan melibatkan ketujuh responden dalam satu kelompok yang memiliki permasalahan serupa, melalui empat tahapan yaitu pembentukan, peralihan, kegiatan inti, dan penutupan. Pada tahap kegiatan inti, teknik reframing diterapkan dengan mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi pola pikir negatif terhadap perbedaan budaya dan menyusun ulang pola pikir tersebut menjadi sudut pandang yang lebih positif melalui diskusi kelompok, berbagi pengalaman, dan refleksi bersama. Dinamika kelompok yang terbentuk memberikan ruang bagi setiap responden untuk saling memberikan umpan balik dan memahami perspektif orang lain, sejalan dengan pandangan Corey (2012) bahwa bimbingan kelompok efektif membantu individu mengembangkan pemahaman diri dan keterampilan sosial melalui interaksi kelompok.

Observasi yang dilakukan selama proses layanan berlangsung menunjukkan peningkatan keterlibatan aktif ketujuh responden dari sesi ke sesi. Pada sesi-sesi awal, sebagian siswa masih terlihat enggan membuka diri dan cenderung mempertahankan pandangan awal mereka terhadap teman yang berbeda budaya. Namun pada sesi-sesi berikutnya, tercatat perubahan perilaku berupa peningkatan keberanian mengungkapkan pengalaman pribadi terkait diskriminasi budaya, berkurangnya komentar bernada mengejek terhadap dialek/kebiasaan teman, serta munculnya inisiatif untuk duduk dan berinteraksi dengan anggota kelompok dari latar belakang budaya berbeda.

Wawancara yang dilakukan terhadap responden setelah pelaksanaan layanan mengungkap beberapa tema utama sebagai berikut: a) Perubahan cara pandang terhadap perbedaan budaya, responden pada umumnya menyampaikan bahwa mereka mulai memandang perbedaan dialek, kebiasaan, dan latar belakang budaya teman sebagai hal yang wajar, bukan sesuatu yang layak dijadikan bahan ejekan. b) Kesadaran akan dampak perilaku diskriminatif, sebagian responden mengungkapkan bahwa melalui sesi berbagi pengalaman, mereka baru menyadari bahwa perilaku yang selama ini dianggap “biasa saja” (seperti menjuluki atau mengucilkan) ternyata berdampak pada perasaan teman yang menjadi sasarannya. c) Peningkatan keterbukaan terhadap pertemanan lintas budaya, beberapa responden menyampaikan ketertarikan untuk lebih mengenal teman dari latar belakang budaya berbeda setelah mengikuti sesi kelompok. d) Triangulasi dilakukan dengan membandingkan tiga sumber data, yaitu hasil *pre-test/post-test* (dokumentasi), hasil observasi selama pelaksanaan layanan, dan hasil wawancara pascalayanan. Ketiga sumber data tersebut menunjukkan arah temuan yang konsisten sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Temuan Data Triangulasi.

Sumber Data	Temuan
Dokumentasi (<i>pretest–post-test</i>)	Skor perilaku diskriminasi budaya menurun dari kategori sedang menjadi kategori rendah pada seluruh (7) responden
Observasi	Berkurangnya perilaku mengejek, meningkatnya interaksi lintas kelompok budaya selama sesi berlangsung
Wawancara	Responden secara verbal mengonfirmasi perubahan cara pandang, kesadaran dampak diskriminasi, dan keterbukaan terhadap pertemanan lintas budaya

Konsistensi antara data dokumentasi, observasi, dan wawancara ini memperkuat validitas temuan bahwa penurunan perilaku diskriminasi budaya pada ketujuh responden bukan merupakan kebetulan semata, melainkan hasil dari intervensi bimbingan kelompok dengan teknik reframing yang diberikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik reframing efektif menurunkan perilaku diskriminasi budaya pada ketujuh responden. Temuan ini dapat dijelaskan melalui beberapa perspektif teori yaitu secara kognitif, perubahan cara pandang siswa terhadap perbedaan budaya sejalan dengan teori kognitif Beck (1976), yang menyatakan bahwa perubahan pola pikir individu akan memengaruhi emosi dan perilaku. Siswa yang semula memaknai perbedaan budaya sebagai ancaman, melalui proses reframing diarahkan untuk memaknainya sebagai bagian dari kekayaan sosial, sehingga respons emosional dan perilaku mereka pun turut berubah.

Proses pembelajaran sosial yang terjadi selama dinamika kelompok berlangsung juga relevan dengan teori Bandura (1977) mengenai social learning, di mana individu dapat mempelajari perilaku baru melalui interaksi sosial dan observasi terhadap orang lain. Dalam konteks ini, kelompok menjadi media efektif untuk menanamkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan melalui proses saling berbagi pengalaman dan pengamatan antaranggota.

Perubahan sikap siswa dari perspektif moral juga dapat dijelaskan melalui teori perkembangan moral Kohlberg (1984), yang menekankan bahwa perkembangan moral individu terjadi melalui interaksi sosial yang mendorong seseorang memahami perspektif orang lain dan mengambil keputusan yang lebih adil. Pengalaman berinteraksi langsung dengan teman berbeda budaya dalam kelompok mendorong terbentuknya sikap yang lebih inklusif pada diri siswa.

Temuan ini juga memperkuat argumen bahwa diskriminasi di lingkungan pendidikan sebagaimana dijelaskan Pratiwi dkk. (2024) dapat menghambat siswa dalam mencapai aktualisasi diri, sehingga intervensi yang mampu menurunkan perilaku diskriminatif seperti

reframing memiliki kontribusi penting terhadap terciptanya lingkungan sekolah yang non-diskriminatif, dinamis, dan adaptif (Nugraha, 2020).

Secara keseluruhan, perubahan yang teramati pada ketujuh responden mencakup tiga aspek, yaitu kognitif (cara pandang terhadap perbedaan budaya menjadi lebih terbuka), afektif (tumbuhnya empati dan toleransi), dan perilaku (berkurangnya ejekan, meningkatnya kerja sama dan interaksi sosial yang harmonis). Ketiga aspek ini saling berkaitan dan memperkuat simpulan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik reframing dapat menjadi strategi yang tepat dalam menurunkan perilaku diskriminasi budaya siswa serta membangun lingkungan sekolah yang lebih.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap tujuh responden siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Tebing Tinggi, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik reframing yang dilaksanakan oleh guru BK efektif dalam mengatasi perilaku diskriminasi budaya siswa. Pada kondisi awal, sebagian besar responden menunjukkan tingkat perilaku diskriminasi budaya pada kategori sedang, yang ditandai dengan adanya stereotip, sikap eksklusif, serta kurangnya penghargaan terhadap perbedaan budaya. Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok oleh guru BK, terjadi penurunan yang signifikan pada tingkat perilaku diskriminasi budaya pada seluruh responden. Siswa yang sebelumnya berada pada kategori sedang mengalami penurunan menjadi rendah. Perubahan ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan mampu memberikan dampak positif terhadap sikap dan perilaku siswa.

Keberhasilan layanan ini tidak terlepas dari penerapan teknik reframing yang membantu siswa dalam mengubah cara pandang negatif terhadap perbedaan budaya menjadi lebih positif dan konstruktif. Selain itu, dinamika kelompok yang terbentuk selama proses bimbingan juga berperan penting dalam mendorong siswa untuk saling berbagi pengalaman, memahami perspektif orang lain, serta mengembangkan sikap toleransi dan empati.

Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok dengan teknik reframing yang dilakukan guru BK tidak hanya efektif dalam menurunkan perilaku diskriminasi budaya, tetapi juga mampu membentuk sikap yang lebih inklusif, menghargai keberagaman, serta meningkatkan kualitas interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, layanan ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi dalam bimbingan dan konseling untuk mengatasi permasalahan sosial yang berkaitan dengan keberagaman budaya.

DAFTAR REFERENSI

- Allport, G. W. (1954). *The nature of prejudice*. Addison-Wesley.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). Routledge.
- Beck, A. T. (1976). *Cognitive therapy and the emotional disorders*. International Universities Press.
- Beck, J. S. (2011). *Cognitive behavior therapy: Basics and beyond* (2nd ed.). Guilford Press.
- Brown, R. (2010). *Prejudice: Its social psychology* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Corey, G. (2012). *Theory and practice of group counseling* (8th ed.). Cengage Learning.
- Corey, G. (2013). Cognitive behavior therapy in group counseling. *Journal of Counseling & Development*, 91(3), 275–283.
- Corey, M. S., Corey, G., & Corey, C. (2018). *Groups: Process and practice* (10th ed.). Cengage Learning.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (Edisi 4). Pustaka Pelajar.
- Dovidio, J. F., Hewstone, M., Glick, P., & Esses, V. M. (2010). *The SAGE handbook of prejudice, stereotyping and discrimination*. SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781446200919>
- Dryden, W. (2009). *Cognitive behaviour therapy*. SAGE Publications.
- Espelage, D. L., & Swearer, S. M. (2010). *Bullying in North American schools*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203842898>
- Graham, S. (2016). Victims of bullying in schools. *Theory Into Practice*, 55(2), 136–144. <https://doi.org/10.1080/00405841.2016.1148988>
- Kohlberg, L. (1984a). *Essays on moral development: Vol. 2. The psychology of moral development*. Harper & Row.
- Kohlberg, L. (1984b). *The psychology of moral development: The nature and validity of moral stages*. Harper & Row.
- Maharani, O., Azzaki, R. F., & Rawanoko, E. S. (2025). Mewujudkan lingkungan yang bebas bullying melalui penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di SD Negeri Sekip Surakarta. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan & Sosial Humaniora (MURADIK)*, 1(4), 148–167. <https://doi.org/10.64365/muradik.v1i4.122>
- Maulla, N. F., & Cholil. (2025). Peran teknik reframing sebagai strategi konseling untuk mengelola stres akademik di era kompetitif pendidikan. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 5(1), 14–20. <https://doi.org/10.56799/jim.v5i1.13068>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Nieto, S. (2010). *Language, culture, and teaching: Critical perspectives*. Routledge.

- Nugraha, D. (2020). Urgensi pendidikan multikultural di Indonesia. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 1(2), 140. <https://doi.org/10.26418/jppkn.v1i2.40809>
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell.
- Pettigrew, T. F., & Tropp, L. R. (2006). A meta-analytic test of intergroup contact theory. *Journal of Personality and Social Psychology*, 90(5), 751–783. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.90.5.751>
- Pratiwi, D., Aprilita, D., Brilianti, F., Awal, L. Q., & Lutfiati, S. (2024). Bentuk-bentuk diskriminasi pada siswa kelas VI UPT SDN 2 Blitarejo. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 1–8. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.270>
- Prayitno, & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Rineka Cipta.
- Prayitno. (2017). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Rineka Cipta.
- Romlah, T. (2001). *Teori dan praktik bimbingan kelompok*. Universitas Negeri Malang.
- Sudrajat, S. (2014). Revitalisasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(1), 82–90. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2620>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Thapa, A., Cohen, J., Guffey, S., & Higgins-D'Alessandro, A. (2013). School climate research. *Review of Educational Research*, 83(3), 357–385. <https://doi.org/10.3102/0034654313483907>
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Grasindo.
- UNESCO. (2019). *Global education monitoring report 2019: Migration, displacement and education—Building bridges, not walls*. UNESCO Publishing. <https://doi.org/10.54676/ZHFR5975>
- Wang, M. T., & Degol, J. L. (2016). School climate: A review of the construct. *Educational Psychology Review*, 28(2), 315–352.